

Bab VIII.

ANALISA PENDAPATAN DAN PENCURAHAN TENAGA KERJA NELAYAN DI DESA PANTAI

(Studi Kasus di Muncar, Banyuwangi)

Hermanto

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan berkaitan erat dengan proses pemanfaatan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumber dana yang tersedia. Berdasarkan sifat sumberdaya alamnya, pengembangan perikanan tangkap sangat tergantung pada ketersediaan sumberdaya perikanan disuatu perairan. Dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan dan karena terjadi fluktuasi populasi ikan maka diperlukan suatu teknologi yang dapat digunakan untuk mengeksploitasi sumberdaya perikanan di laut tersebut agar pendapatan nelayan tinggi dan merata sepanjang tahun. Bentuk teknologi yang digunakan oleh nelayan sangat mempengaruhi efisiensi penangkapan ikan. Oleh karena itu perkembangan teknologi penangkapan di suatu daerah secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan.

Bentuk teknologi penangkapan yang diamati dalam tulisan ini adalah (1) Teknologi yang digunakan sebagai sumber tenaga penggerak perahu (layar dan mekanis), (2) Teknologi yang berhubungan dengan teknik penangkapan ikan.

Penggunaan teknologi akan membawa konsekuensi bertambahnya biaya usaha, karena bertambahnya biaya investasi, biaya operasional dan biaya penyusutan. Namun demikian penggunaan teknologi itu sendiri dapat mendatangkan tambahan pendapatan usaha penangkapan karena dapat menangkap jumlah ikan lebih banyak persatuan usaha penangkapan. Jadi perimbangan dari peningkatan biaya akibat digunakannya suatu teknologi baru dibanding dengan peningkatan pendapatan yang didapatkan melalui penggunaan teknologi baru tersebut adalah suatu nilai tambah dari penggunaan teknologi.

Suatu masalah lain yang sangat menentukan pendapatan nelayan adalah pola penguasaan unit penangkapan dan pola bagi hasil dalam usaha penangkapan ikan. Status penguasaan perahu menentukan besarnya bagi hasil yang diterima baik oleh nelayan maupun oleh pemilik perahu dan alat tangkap. Tingkat pendapatan nelayan, terutama nelayan buruh sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsinya dalam usaha penangkapan ikan.

Pola bagi hasil dalam usaha penangkapan boleh dikatakan telah melem-baga di masyarakat perikanan. Kelembagaan bagi hasil inilah yang menjadi titik tolak dari masalah aspek pemerataan pendapatan nelayan di suatu daerah. Intro-duksi teknologi baru pada umumnya akan membawa perubahan dari struktur biaya usaha penangkapan, dan ini mendorong disesuaikannya kelembagaan bagi

hasil yang ada dengan pola bagi hasil yang baru. Dengan demikian secara langsung ataupun tidak langsung introduksi teknologi baru juga mempengaruhi pemerataan dalam hal ini khususnya bagi masyarakat nelayan.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisa secara deskriptif keadaan: (1) Pola pemilikan dan penguasaan perahu, (2) Pola pencurahan tenaga kerja dalam usaha penangkapan ikan, (3) Pola bagi hasil dalam usaha penangkapan, (4) Pola pendapatan nelayan sehubungan dengan jenis alat dan musim penangkapan.

METODA ANALISA

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif yang berdasarkan atas analisa tabel frekuensi dan rata-rata dan diharapkan dapat diperoleh gambaran umum tentang pola pendapatan dan kesempatan kerja daerah penelitian. Analisa deskriptif tersebut menekankan pembahasan mengenai bagaimana pola pemilikan perahu, bagaimana tingkat penggunaan teknologi yang ada, pola bagi hasil, struktur biaya dan pola pendapatan nelayan.

Gambaran mengenai pola-pola tersebut di atas dapat membantu memberikan informasi mengenai dampak dari suatu kebijaksanaan pembangunan perikanan terhadap: (1) Kesempatan kerja di subsektor perikanan, (2) Peningkatan pendapatan nelayan dan (3) Pemerataan pendapatan nelayan. Jadi jika kebijaksanaan pembangunan perikanan diarahkan kepada modernisasi perahu dan alat tangkap, maka dengan melihat ketiga aspek di atas, kita dapat menganalisa sampai berapa jauh dampak kebijaksanaan tersebut terhadap keadaan sosial ekonomi nelayan.

Dari analisa deskriptif mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan ini diharapkan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam pembangunan perikanan tangkap. Berdasarkan permasalahan inilah diharapkan dapat dibuat suatu perumusan mengenai berbagai alternatif pemecahannya.

STATUS PENGUASAAN PERAHU DAN POLA OPERASI PENANGKAPAN

Status Penguasaan Perahu

Nelayan responden di desa Kedung Rejo, Kecamatan Muncar dapat dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Ada lima macam status nelayan yang dapat diinventarisasi dari hasil penelitian, yaitu:

1. Juragan darat: yaitu orang yang memiliki perahu dan alat penangkapan ikan, tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan di laut. Juragan darat hanya menerima bagi hasil dari hasil penangkapan sebagai imbalan bagi unit penangkapannya yang diusahakan oleh orang lain. Pada umumnya juragan darat membayar dimuka biaya operasi penangkapan.

2. Juragan darat-laut: yaitu orang yang memiliki perahu dan alat penangkapan, dan dia ikut dalam operasi penangkapan. Dia juga menerima bagi hasil sebagai nelayan dan bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.

3. Juragan laut: yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat penangkapan, tetapi dia bertanggung jawab dalam operasional penangkapan di laut.

4. Buruh/Pandega: yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega ini umumnya menerima bagi hasil dari hasil tangkapan, jarang yang diberikan upah harian. Buruh/pandega juga menerima uang makan jika mereka berhasil menangkap ikan.

5. Anggota kelompok: bentuk usaha secara berkelompok ini merupakan suatu sistem kelembagaan baru dalam usaha penangkapan. Perahu yang diusahakan adalah perahu hasil pembelian dari modal yang dikumpulkan oleh tiap-tiap anggota kelompok. Pemimpin kelompok umumnya berfungsi sebagai juragan laut, sedangkan anggota kelompok berfungsi sebagai anak buah kapal.

Mayoritas responden terdiri dari nelayan buruh/pandega, namun ada kecenderungan bahwa jumlah nelayan buruh ini baik secara absolut maupun secara relatif cenderung menurun (Tabel 1). Golongan responden terbanyak kedua adalah juragan darat. Golongan juragan darat ini juga secara absolut dan relatif cenderung menurun dari tahap ke tahap penelitian.

Tabel 1. Status Responden Menurut Tahap Penelitian.

Status Responden	T a h a p							
	T1		T2		T3		T4	
	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
Juragan darat	10	22,73	5	12,50	6	16,67	6	18,75
Juragan laut	2	4,54	4	10,00	3	8,37	2	6,25
Juragan darat-laut	4	9,09	8	20,00	6	16,67	6	18,75
Buruh/pandega	23	52,27	18	45,00	18	50,00	13	40,62
Anggota kelompok	5	11,36	5	12,50	3	8,33	5	15,63
Jumlah	44	100,00	40	100,00	36	100,00	32	100,00

Keterangan: T (1, 2, 3, 4) = Tahap (1, 2, 3, 4).

Golongan lain adalah juragan darat-laut dan juragan laut, kedua golongan ini cenderung bervariasi dari tahap ke tahap. Sedangkan nelayan yang berstatus anggota kelompok cenderung tetap secara absolut, tetapi secara relatif cenderung meningkat.

Perubahan-perubahan yang terjadi baik secara absolut maupun secara relatif pada golongan nelayan, dapat ditafsirkan bahwa terjadi suatu keadaan sistem masyarakat yang dinamis di desa nelayan. Dalam satu tahun pengamatan saja sudah banyak terjadi perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat

nelayan yang dibedakan menurut status pemilikan dan penguasaan atas unit penangkapan.

Dinamika yang terjadi dalam status pemilikan dan penguasaan unit penangkapan ini sebenarnya dipengaruhi oleh fluktuasi sumberdaya perikanan, dan besarnya resiko yang dihadapi dalam usaha tersebut. Sebagai ilustrasi pada musim paceklik di daerah Muncar terjadi jumlah juragan laut, juragan darat dan laut, serta jumlah nelayan buruh cenderung menurun. Pada bulan-bulan paceklik ini hasil tangkapan berkurang dan resiko penangkapan ikan tinggi, karena angin kencang dan banyak hujan.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah mantapnya jumlah anggota kelompok selama penelitian. Perkembangan yang mantap dari anggota kelompok dapat terjadi karena masing-masing merasa bertanggung jawab terhadap modal yang diberi oleh Bank untuk kelompok tersebut. Perkembangan kelompok nelayan yang baik akan memberikan dampak positif bagi nelayan non kelompok untuk membentuk kelompok nelayan.

Unit usaha yang berbentuk kelompok adalah usaha perahu gill net dan purse seine. Sedangkan unit usaha lainnya umumnya dalam bentuk usaha perorangan. Di dalam bentuk usaha perorangan ini bentuk hubungan kerjanya bagi hasil.

Pola Operasi Penangkapan

Pola operasi penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh pola musim ikan di daerah penangkapan. Di daerah Muncar terdapat dua musim dalam satu tahun (Gambar 1). Musim pertama adalah musim ikan yang berlangsung dari bulan Juni sampai dengan bulan Nopember. Musim ikan ditandai oleh tingginya hasil tangkapan dan cuaca di laut yang baik. Musim yang kedua adalah musim paceklik, yang berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan April. Musim paceklik ditandai dengan hasil tangkapan yang rendah dan cuaca yang tidak baik, yaitu banyak hujan dan angin.

Diantara musim ikan dan musim paceklik ada suatu periode dimana hasil tangkapan tidak menentu dan cuacapun tidak menentu. Pada saat-saat ini sering angin berganti arah. Musim demikian dikenal dengan musim peralihan, di Muncar, musim peralihan terjadi antara bulan Nopember dan Desember dan pada bulan April sampai dengan bulan Mei.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa makin besar kemampuan mesin penggerak perahu yang di pakai, frekuensi melaut tidak lagi dipengaruhi oleh keadaan musim. Sehingga kesempatan untuk melaut sepanjang tahun makin tinggi, karena jangkauan wilayah penangkapan makin luas dan makin jauh dari pantai.

Kesimpulan bahwa nelayan di Muncar pada umumnya melaut sepanjang tahun di atas kecuali nelayan yang menggunakan perahu tidak bermotor/bermotor kecil diperkuat oleh hasil penelitian Sinaga, dkk. (1982). Sinaga, dkk. menemukan

Tabel 2. Frekuensi Melaut Per Bulan Menurut Alat Tangkap.

Ukuran dan jenis alat	Frekuensi melaut		
	Panen	Paceklik	Antara
Ukuran mesin			
HPK	15,8	7,4	7,7
HPS	20,3	23,3	23,7
HPB	21,3	22,1	24,1
Jenis Alat			
Payang	21,2	25,0	25,0
Gill net	19,4	21,0	23,0
Purse seine	22,9	15,3	7,2
Pancing	19,0	25,6	24,5
Pukat udang	0	16,7	19,0
Lainnya	18,5	10,0	17,8

bahwa hanya nelayan dengan perahu layar (5 persen) yang tidak melaut pada musim paceklik di Muncar.

Untuk meninjau lebih jauh lagi kaitan antara musim penangkapan ikan dengan frekuensi melaut, maka pada Tabel 3 disajikan frekuensi melaut menurut jenis alat tangkap. Dari Tabel 3 tersebut terlihat bahwa jenis perahu payang, gill net dan pancing, boleh dikatakan dapat menangkap ikan sepanjang tahun.

Tabel 3. Lama Operasi Penangkapan Per Trip Menurut Jenis Alat Tangkap.

Jenis Alat Tangkap	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Payang	18,2	17,1	17,5
Gill net	12,7	19,4	19,5
Purse seine	14,1	12,7	—
Pancing	13,3	16,6	17,1
Pukat udang	—	18,2	16,6
Lainnya	9,9	4,0	8,0

Sedangkan jenis perahu penangkap ikan yang tidak dapat beroperasi sepanjang tahun, antara lain yaitu jenis perahu purse seine dan pukat udang. Dilihat dari data yang tercatat, maka purse seine tidak dioperasikan pada bulan Maret, April dan Mei yaitu pada musim tidak ada ikan. Namun ada dugaan kuat bahwa perahu yang mengoperasikan purse seine pada musim paceklik mungkin mendaratkan ikannya ditempat lain, misalnya di Pulau Bali, sehingga datanya tidak dapat dicatat. Sedangkan pukat udang sendiri tercatat hanya beroperasi pada bulan Januari, Maret, April, dan Mei.

Suatu indikator lain dalam analisa ekonomi perikanan tangkap adalah jarak yang ditempuh oleh nelayan dalam satu trip penangkapan. Jarak yang

ditempuh dalam suatu operasi penangkapan menunjukkan lokasi gerombolan (Schooling) ikan pada suatu waktu. Jika jarak penangkapan ini dimonitor terus menerus, maka dapat dilihat mobilitas gerombolan ikan dari suatu musim ke-musim. Dari segi ekonomi dapat diterjemahkan bahwa makin jauh sumberdaya perikanan dari pantai makin banyak pula biaya yang diperlukan untuk operasi penangkapan, karena makin banyak BBM yang dipergunakan. Dari segi efisiensi penggunaan tenaga kerja makin jauh suatu sumber perikanan didapat, maka semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk menangkap ikan.

Hasil penelitian Hudoyo, S.A. dkk. 1983 menunjukkan bahwa perkembangan armada penangkap di laut Jawa dan Selat Malaka cenderung berkonsentrasi pada jalur I (dekat pantai). Hal ini akan menimbulkan persaingan tidak sehat antar nelayan dalam memanfaatkan potensi perikanan yang terbatas. Dengan demikian alternatif motorisasi perahu dan diversifikasi alat tangkap perahu nelayan dapat memberi peluang bagi nelayan untuk dapat menangkap ikan lebih jauh dari garis pantai dengan tangkapan ikan berbeda jenis, sehingga persaingan antar nelayan pada jalur tertentu dapat dikurangi.

USAHA PENANGKAPAN DAN PENDAPATAN

Lama Operasi Penangkapan

Lama operasi penangkapan mencerminkan keadaan pencurahan tenaga kerja bagi nelayan. Pada Tabel 3 menunjukkan lama operasi penangkapan per trip bervariasi menurut alat dan musim ikan. Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada musim ikan jam kerja per trip relatif lebih pendek dibandingkan dengan pada musim paceklik dan musim antara: Disamping itu jenis alat penangkapan ikan berpengaruh terhadap jam kerja per trip. Makin "modern" (gill net dan purse seine), makin sedikit jam kerja dibutuhkan per tripnya, terutama pada penangkapan musim ikan.

Pola Bagi Hasil

Pola bagi hasil dalam usaha penangkapan boleh dikatakan telah melembaga di pedesaan nelayan. Pola bagi hasil ini berbeda dari satu alat ke alat penangkapan lainnya. Dengan kenyataan demikian, maka dapat dikatakan dengan diintroduksikannya alat baru, maka bukan saja jumlah kesempatan kerja (per unit penangkapan) yang berubah, tetapi juga masalah pemerataan pendapatan juga berubah.

Tabel 4 menunjukkan keadaan pola bagi hasil dalam usaha penangkapan ikan. Secara umum nelayan menurut besarnya bagian yang diterima dapat dibedakan menjadi: 1) juragan darat, 2) juragan laut, 3) jurumudi, 4) juru mesin, pandega, 5) penguras dan 6) penjual ikan. Dari sekian banyak klasifikasi nelayan menurut bagi hasilnya, yang perlu mendapat perhatian adalah perbedaan bagi hasil antara juragan darat, juragan laut dan pandega.

Tabel 4. Pola Bagi Hasil Menurut Jenis Perahu Per Orang.

Status nelayan	Payang	Gill net	Purse seine	Pancing rawai
Juragan darat	42,0	47,0	40,9	44,5
Juragan laut	12,6	17,3	4,9	16,1
Juru mudi	—	—	3,6	—
Juru mesin	7,0	—	3,7	—
Pandega	6,4	10,7	3,1	9,8
Penguras	6,4	14,3	4,4	9,7
Penjual ikan	—	—	4,0	—

Pada alat purse seine seorang juragan darat mendapat bagian 40,9 persen, juragan laut 4,9 persen dan pandega 3,1 persen dari hasil pendapatan bersih. Sedangkan untuk alat pancing rawai, seorang juragan darat mendapat bagian 44,5 persen, juragan laut 16,1 persen dan pandega 9,8 persen dari pendapatan bersihnya. Pola pembagian (bagi hasil) pendapatan yang demikian dapat memberikan gambaran bahwa semakin efektif teknologi penangkapan, maka semakin besar ketidak merataan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan teknologi penangkapan yang efektif adalah alat purse seine.

Analisa Pendapatan Usaha Penangkapan Menurut Jenis Alat

Usaha penangkapan ikan sangat bergantung dari hasil penangkapan ikan di laut. Adapun hasil penangkapan di laut oleh suatu unit usaha penangkapan berfluktuasi dari hari ke hari, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Pendapatan usaha penangkapan ikan terutama nelayan tradisional hampir merupakan suatu usaha yang bersifat untung-untungan, karena ada beberapa faktor terutama faktor alam yang belum dikuasai oleh nelayan. Faktor-faktor alam yang dimaksud antara lain: 1) tersedianya populasi ikan di suatu daerah penangkapan (fishing area), 2) keadaan cuaca pada suatu saat (hujan, angin, gelombang/ arus air laut dan sebagainya), 3) posisi bulan terhadap bumi, dan 4) efektivitas alat tangkap yang digunakan.

Dari berbagai faktor yang secara simultan mempengaruhi hasil penangkapan tersebut, maka sulit untuk dapat menduga besarnya peranan masing-masing faktor terhadap hasil penangkapan suatu unit penangkapan ikan di laut. Untuk menduga penghasilan nelayan dipakai metoda "recall" atau metoda memanggil ingatan nelayan, sehingga dapat disajikan rata-rata pendapatan menurut jenis alat tangkap dan periode pengamatan.

Tabel 5 menunjukkan pendapatan dan pengeluaran usaha penangkapan payang. Dari hasil pendapatan bersih, yaitu pendapatan kotor dikurangi biaya-biaya untuk bahan bakar, ransum, dan biaya penjualan, diperoleh bahwa hasil bersih usaha penangkapan dengan payang pada musim paceklik menurun sangat tajam. Puncak penghasilan bersih yang diperoleh usaha payang berlangsung pada

Tabel 5. Penerimaan Bersih Usaha Penangkapan Payang.

(Rp. 000)

Jenis Pendapatan/ Pengeluaran	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Penerimaan	144,3	50,3	66,0
Pengeluaran	17,5	11,1	11,8
Penerimaan Bersih	126,8	39,2	54,2

bulan-bulan Juni dan Juli dengan rata-rata penerimaan bersih sebesar Rp 268,10,— ribu per trip.

Sedangkan untuk usaha penangkapan dengan alat penangkap gill net, secara rata-rata, pendapatan bersih pada musim paceklik dan musim panen ikan tidak menunjukkan fluktuasi yang tajam. Bulan-bulan yang menunjukkan tingkat pendapatan bersih yang tinggi terjadi pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Maret dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 52,6,— ribu per trip (Tabel 6).

Tabel 6. Penerimaan Bersih Usaha Penangkapan Gill Net.

(Rp. 000)

Jenis Pendapatan/ Pengeluaran	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Penerimaan	39,9	28,7	38,7
Pengeluaran	14,3	13,0	16,5
Penerimaan Bersih	25,6	15,7	22,2

Rata-rata penerimaan bersih per trip usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap purse seine pada setiap musim dibandingkan dengan alat-alat lainnya relatif lebih besar dan penerimaan bersih pada musim paceklik tidak mengalami penurunan yang tajam dibandingkan dengan penerimaan bersih pada musim panen ikan (Tabel 7). Bulan-bulan yang dianggap sebagai bulan-bulan dengan hasil tangkapan tinggi adalah bulan-bulan Juli-Agustus dan bulan Nopember-Januari. Walaupun tingkat penerimaan yang relatif lebih baik tetapi terdapat tiga bulan selama satu tahun yaitu bulan-bulan Maret, April dan Mei tidak beroperasi sama sekali.

Unit usaha penangkapan ikan yang dianggap paling sederhana adalah unit usaha penangkapan ikan dengan alat pancing/rawe. Rata-rata pendapatan bersih pada berbagai musim tidak menunjukkan variasi yang tinggi. Bulan-bulan yang

Tabel 7. Penerimaan Bersih Usaha Penangkapan Purse Seine.

(Rp. 000)

Jenis Pendapatan/ Pengeluaran	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Penerimaan	500,8	294,4	100
Pengeluaran	53,1	41,0	18,2
Penerimaan Bersih	447,7	253,4	81,8

dianggap sebagai bulan dengan tingkat penerimaan yang tinggi adalah bulan-bulan Juli-Agustus dan bulan-bulan Oktober-November. Dibandingkan dengan unit usaha dengan alat tangkap lainnya. Nampaknya pendapatan bulanannya lebih merata sepanjang tahun (Tabel 8).

Tabel 8. Penerimaan Bersih Usaha Penangkapan Pancing/Rawai. (Rp. 000)

Jenis Pendapatan/ Pengeluaran	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Penerimaan	44,8	19,8	19,9
Pengeluaran	6,2	4,9	5,5
Penerimaan Bersih	38,6	14,9	14,4

Analisa Pendapatan Menurut Status Nelayan

Analisa pendapatan nelayan menurut status atau jenis pekerjaannya, yang perlu secara tajam disoroti adalah pendapatan juragan darat, juragan laut dan nelayan pandega. Ketiga kelompok nelayan ini sebenarnya merupakan kunci dari usaha perikanan. Juragan darat adalah pemilik perahu dan alat tangkap, juragan laut adalah nahkoda perahu, dan pandega adalah buruh pekerja di perahu. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut tidak akan ada usaha penangkapan ikan di laut.

Tabel 9 menggambarkan keadaan pendapatan nelayan pandega (buruh) setiap musim pada berbagai jenis alat tangkap yang dominan di daerah penelitian. Terlihat bahwa nelayan pandega payang dan purse seine memperoleh rata-rata pendapatan per bulan lebih baik dibandingkan dengan nelayan pandega lainnya. Tetapi apabila kita memperhatikan pengaruh musim, ternyata penerimaan nelayan pandega mengalami penurunan yang tajam per bulan pada musim paceklik.

Tabel 9. Dugaan Terhadap Pendapatan Per Bulan Bagi Nelayan Pandega. (Rp. 1000/bl.)

Jenis Alat Tangkap	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Payang	123,8	43,9	60,7
Gill net	39,8	25,5	38,5
Purse seine	223,2	126,9	115,6
Pancing	47,8	25,0	24,4

Tabel 10 memperlihatkan pendapatan juragan laut pada berbagai jenis alat tangkap. Pendapatan juragan laut untuk alat tangkap jenis payang dan Purse seine adalah yang makin baik dibandingkan dengan juragan laut lainnya.

Pendapatan bagi juragan darat untuk berbagai jenis alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 11. Juragan darat untuk alat tangkap Purse Seine dan Payang memperoleh penerimaan lebih besar dibandingkan dengan juragan darat jenis usaha penangkapan ikan lainnya.

Tabel 10. Dugaan Terhadap Pendapatan Perbulan Bagi Juragan Laut.

(Rp. 1000/bl.)

Jenis Alat Tangkap	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Payang	242,9	86,5	114,1
Gill net	64,4	41,1	62,2
Purse seine	299,1	300,8	182,7
Pancing	78,6	39,6	39,9

Tabel 11. Dugaan Terhadap Pendapatan Per Bulan Bagi Juragan Darat.

(Rp. 1000/bl.)

Jenis Alat Tangkap	Musim ikan	Musim paceklik	Musim antara
Payang	812,2	288,4	398,5
Gill net	175,0	111,8	168,9
Purse seine	2944,4	1674,0	508,6
Pancing	217,3	113,6	110,5

Dari hasil pembahasan di atas terlihat bahwa ada kecenderungan bahwa semakin efektif suatu alat penangkapan ikan, semakin tinggi pendapatan usaha penangkapan dan berarti semakin tinggi pula pendapatan nelayan. Walaupun demikian dengan sistem bagi hasil yang ada, ada kecenderungan bahwa semakin efektif alat penangkapan semakin besar selisih pendapatan antara juragan darat, juragan laut dan nelayan pandega. Dan sebagai dampak selanjutnya bahwa penerapan alat penangkapan yang efektif dapat mengakibatkan aspek pemerataan berkurang. Dengan demikian pula ada kecenderungan bahwa semakin maju teknologi penangkapan ikan semakin melebar pula jurang pendapatan antar berbagai kelompok nelayan. Atau dengan kata lain pemilik modal cenderung memperoleh pendapatan semakin besar dengan semakin majunya teknologi nelayan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Status pekerjaan nelayan di desa pantai cukup dinamis, artinya dari suatu musim kemusim terjadi perubahan struktur nelayan berdasarkan status pekerjaannya. Walaupun demikian nelayan pandega merupakan kelompok nelayan yang terbesar dan jumlahnya berfluktuasi dari musim kemusim.

2. Golongan nelayan yang dinilai positif perkembangannya adalah kelompok nelayan pandega, jumlah anggota kelompok nelayan ini relatif tetap jumlahnya selama periode penelitian.

3. Frekuensi melaut untuk berbagai jenis alat tangkap di Muncar boleh dikatakan tidak dipengaruhi oleh musim dilaut. Ada suatu kecenderungan, bahwa pada musim kurang ikan, nelayan Muncar menangkap lebih jauh daripada musim panen ikan. Implikasinya bahwa nelayan di Muncar dapat memperoleh pendapatan sepanjang tahun, hanya besarnya yang bervariasi dari waktu ke waktu.

4. Program motorisasi perahu nelayan mempunyai dua dampak positif dalam usaha peningkatan pendapatan nelayan, yaitu: 1) Dengan motorisasi nelayan tidak lagi tergantung pada musim dan 2) Dengan motorisasi nelayan dapat menangkap lebih jauh pada musim kurang ikan.

5. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa setiap nelayan mempunyai jam kerja sekitar 14-20 jam/hari, selama 15-25 hari per bulan. Pada hari-hari tidak melaut waktu mereka gunakan untuk memperbaiki alat tangkap, mesin atau perahunya. Jadi praktis seorang nelayan di Muncar tidak mempunyai kelebihan waktu yang dapat dipergunakan untuk bekerja dibidang lain, selain penangkapan ikan.

6. Setiap unit penangkapan ikan mempunyai jumlah pekerja yang relatif tetap yaitu paling sedikit 4 orang (gill net) dan paling banyak 17 orang (purse seine). Melihat kenyataan bahwa jumlah unit penangkapan di Selat Bali ini dibatasi jumlahnya, maka tambahan kesempatan kerja di desa nelayan dari usaha penangkapan untuk waktu yang akan datang juga sangat terbatas. Oleh karena itu perlu dicari alternatif pekerjaan bagi angkatan kerja baru, di luar bidang penangkapan ikan.

7. Penggunaan alat tangkap yang efektif seperti purse seine ternyata dapat meningkatkan pendapatan nelayan secara umum. Tetapi dengan adanya sistem bagi hasil yang ada peningkatan pendapatan nelayan dengan alat purse seine ini cenderung memperbesar perbedaan pendapatan nelayan buruh dengan juragannya. Jadi introduksi alat penangkapan ikan yang efektif cenderung memperkecil pemerataan pendapatan nelayan di desa pantai.

Implikasi

1. Pembinaan kelompok nelayan yang menggunakan ukuran kapal dan mesin yang sedang dan dilengkapi dengan alat penangkap yang efektif perlu ditingkatkan agar peningkatan pendapatan dapat dimanfaatkan secara lebih merata di antara nelayan anggota kelompok. Di samping itu perlu pula nelayan dibina agar hasil penangkapan yang meningkat ini dapat pula dipakai untuk membayar kredit dan sisanya ditabung untuk menutupi kebutuhan di musim paceklik.

2. Program motorisasi nelayan perlu diarahkan kepada ukuran menengah atau besar, hal ini sangat perlu untuk mengurangi intensitas penangkapan di daerah pantai, dan agar memperoleh peluang lebih besar untuk dapat menangkap ikan di musim paceklik. Oleh karena itu nelayan kecil seperti nelayan gill net dan

pancing rawai perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menentukan sasaran program.

3. Penambahan kesempatan kerja baru di luar bidang penangkapan ikan perlu untuk menampung untuk tambahan angkatan kerja yang tidak dapat ditampung dalam penangkapan. Penambahan kesempatan kerja ini hendaknya dikaitkan dengan pengembangan industri perikanan, baik industri pasca tangkap, maupun industri barang/jasa yang berkaitan dengan masukan bagi usaha penangkapan ikan. Peningkatan kesempatan kerja di luar bidang penangkapan ikan bagi anggota keluarga nelayan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarganya, terutama di musim-musim paceklik.

4. Telah terbukti bahwa introduksi alat penangkapan yang efektif dapat meningkatkan pendapatan nelayan secara keseluruhan, tetapi pemerataan pendapatan dalam masyarakat cenderung berkurang. Salah satu alternatif untuk memperbaiki pemerataan pendapatan adalah pembinaan kelompok nelayan inilah yang masih sangat diperlukan agar mereka mempunyai jiwa wiraswasta, berani menanggung resiko, terampil, serta jujur dalam pengelolaan keuangan kelompok. Pembinaan kelompok yang kurang intensif inilah sebenarnya sebagai salah satu faktor kenapa kredit perikanan sering macet pengembaliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, S.A. dkk. 1983. Studi Pengaruh Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Sistem Perikanan, Terhadap Input-Output Beberapa Sektor Ekonomi. Kerjasama antara Pusat Penelitian Agro Ekonomi dengan Universitas Diponegoro.
- Sinaga, R.S. dkk. (1982). Kegiatan Nelayan di Musim Paceklik di empat Propinsi di Pulau Jawa. Kerjasama antara Badan Penelitian dan Pengembangan Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dengan Yayasan Penelitian Survey Agro Ekonomi.